

**PENGUNAAN *ISLAMIC CREATIVE ART THERAPY* (I-CAT) DALAM
KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI MASALAH PRIBADI DI
PUSAT KAUNSELING MAJLIS AGAMA ISLAM NEGERI SEMBILAN
MALAYSIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

SUANDARA PRATIWI

NIM 15220019

Dosen Pembimbing

A. SAID HASAN BASRI, S.Psi., M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2612/Un.02/DD/PP.05.3/11/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Penggunaan Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) dalam Konseling Individu untuk
Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Kaunseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan
Malaysia**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suandara Pratiwi
NIM/Jurusan : 15220019/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 21 Nopember 2018
Nilai Munaqasyah : 92 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002



Dr. H. Nurjannah, M.Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Suandara Pratiwi

Nim : 15220019

Judul Skripsi : *Penggunaan Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) dalam*
Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat
Kaunseling MAINS Malaysia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 November 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan



A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suandara Pratiwi
Nim : 15220019
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

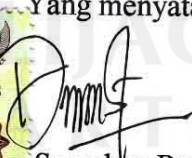
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Kaunseling MAINS Malaysia adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 November 2018

Yang menyatakan,




Suandara Pratiwi
Nim. 15220019

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suandara Pratiwi
Nim : 15220019
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 06 November 2018

Yang menyatakan,



Suandara Pratiwi
NIM. 15220019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada
Papi Harianto dan Mami Yerniwilis
yang selalu memberikan sayang serta cintanya setiap hari hingga detik ini, sejauh
ini sampai akhirnya bisa menyeberang dari Sumatra ke Jawa demi Pendidikan
terbaik. Terimakasih tak terhingga papi dan mami. *I love you so much more than
anything~*



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (wasilah), dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"

(Al-Ma'idah ayat 35)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Selatan: Oasis Terrace Recident, 2012), hlm. 114

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penggunaan Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Dalam Konseling Individu Untuk Mengatasi Masalah Pribadi Di Pusat Kaunseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia*. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., BA., MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu proses penelitian di Pusat Konseling MAINS Malaysia, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu mengingatkan dan memberikan motivasi selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya mulai dari tahun pertama menjadi Mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah membalas segala kebaikan bapak.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang juga selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan dan

memberikan motivasi selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya mulai dari tahun pertama menjadi Mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah membalas segala kebaikan bapak.

5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang selama ini telah ikhlas mentransfer ilmu kepada penulis dan semua mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga. Semoga segala kebaikan, kesabaran dan keikhlasan kalian dibalas oleh Allah Swt.
6. MAINS serta PK MAINS cabang Seremban, sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Terimakasih kerana sudi menerima untuk melakukan penelitian. Ustadz Azman, En.Mahadi, kak Fadhilah, kak Zurina, kak Neesa, kak Yana, kak Anis, pak cik Hisyam yang sudi mengantarkan saya dan teman-teman di Malaysia dan seluruh pegawai serta staf PK MAINS yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas ilmu, pengalaman dan kebaikan selama PPL dan penelitian di Malaysia.
7. Yayasan As-saa'dah sebagai tempat berlindung serta peristirahatan terbaik bagi saya dan teman-teman selama di Malaysia. Terimakasih telah menyiadikan makan, tempat tinggal hingga tempat belajar dan berbagi pengalaman dengan semua muallaf yang ada di sakinah 1 maupun sakinah 2. Semoga Allah membalas segala kebaikan.
8. Yayasan Al-Jenderami, yang sangat baik kepada kami rombongan PPL-I BKI Kalijaga. Pimpinan Yayasan Al-Jenderami Syekh Hafidz, Haji Wan, Haji

Radzib, terimakasih atas kebaikan kepada kami. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.

9. *My Support System*, Ammi, Meldi, Yaya, Rahmah, Shella, Marshela, Nurul, Kak ayu, Kak Nisa Sagala dan Kak Wiqe. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik.
10. *Center Of Best Student*. Ammi, Rahma, Ela, Rafida, Eli, Fauzi, Noto, dan Rahmat. Terimakasih telah memberikan energi positif setiap kali kita bertemu. Masuk bareng – Lulus Bareng, *right?*
11. Kos delima cantik, Afri, Silvi, Gita, Meldi. Terimakasih sudah menjadi orang yang selalu sudi mendengar cerita disetiap hari yang telah dilalui di Yogyakarta. Semoga cepat menyelesaikan *studynya*.
12. Sahabat seperjuangan MAN 2 Model Pekanbaru hingga detik ini, Amah, Yaya, Ona, Peni, Eki. Semua warga IPS 1 dan 2 yang masih saling menjalin hubungan baik dan saling bertukar cerita setelah tamat SMA.
13. Keluarga besar BKI 2015, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI Kalijaga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
14. Teman-teman HMPS 2018, terimakasih atas pengalaman organisasi dan kekompakan yang tidak akan pernah terlupakan.
15. Kelompok KKN 125 Serut, Meldi, Icha, Ghina, Kak Yuli, Khusna, Bibi, Agus, Iki, Zainal. Terimakasih pengalaman dua bulan beradaptasi di lingkungan baru. Akhirnya saya juga bisa beradaptasi dengan orang baru di lingkungan baru yang tidak pernah terfikir sebelumnya harus tinggal dihutan dalam satu rumah.

16. Geng Gas-Gas, Uni, Salma, Afaaf dan Barokat yang sudi kita gas setiap harinya. Terimakasih telah menjadi partner PPL 1 bulan di Negeri Upin Ipin dengan GAS setiap harinya.
17. Semua yang ngecarger hidup saya saat benar-benar ada di posisi *down*, terimakasih untuk *my everything* “Mami”, Meldi, Ammi, Ghina, Kak Ayu, Shella, Marhella, Yaya, Rahmah, Hari, Izzi, Reza, Bastian, Adib, Umay dan Rahmat terimakasih yang sebesar-besarnya udah ngepush saat *down* hingga bertahan sejauh ini, tanpa kalian skripsi ini tidak akan berjalan sejauh ini.
18. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 November 2018

Penulis



Suandara Pratiwi

ABSTRAK

SUANDARA PRATIWI (15220019), Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-Cat) dalam Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Kaunseling MAINS Malaysia: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tidak semua konseli dapat mengemukakan apa yang konseli rasakan secara verbal oleh karena itu penggunaan I-CAT efektif untuk konseli yang bermasalah dengan verbalnya dalam penyampaian masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan, bertujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap penggunaan I-CAT dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling MAINS Malaysia. Metode pengumpulan data nya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah konseli dengan masalah pribadi dan konselor PK MAINS cabang Seremban yang menjadi konselor dengan konseli yang mempunyai masalah pribadi yang menggunakan I-CAT dalam konseling individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penggunaan I-CAT ada lima tahapan yaitu (1) *sesi pembukaan* (tahap awal), (2) *sesi peluahan* (tahap mengungkapkan perasaan), (3) *sesi penerokaan* (tahap eksplorasi), (4) *sesi perbincangan* (tahap diskusi), (5) *sesi rumusan* (tahap pemecahan masalah). Pada dasarnya penggunaan I-CAT dalam konseling individu hampir sama dengan konseling individu pada umumnya, namun yang membedakannya adalah pada konseling individu menggunakan I-CAT dalam mengeksplorasi masalah menggunakan media gambar agar mempermudah konseli dalam penyampaian permasalahan yang ada kemudian ketika proses berbagi pengalaman antara konselor dan konseli, konselor memasukkan nilai-nilai keagamaan sebagai refleksi dalam konseling tersebut.

Kata Kunci: *Islamic Art Therapy (I-CAT), Konseling Individu, Masalah Pribadi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kajian Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	40

BAB II: GAMBARAN UMUM PUSAT KAUNSELING MAJLIS AGAMA ISLAM NEGERI SEMBILAN MALAYSIA

A. Majlis Agama Islam Negeri Sembilan	48
B. Pusat Konseling MAINS	49
C. Gambaran Umum tentang Penggunaan I-CAT dalam Konseling Individu di MAINS Malaysia	58

BAB III: TAHAPAN PENGGUNAAN *ISLAMIC CREATIVE ART THERAPY* (I-CAT) DALAM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI MASALAH PRIBADI DI PUSAT KAUNSELING MAINS MALAYSIA

A. <i>Sesi Pembukaan</i> (tahap awal)	62
B. <i>Sesi Peluahan</i> (tahap mengungkapkan perasaan).....	63
C. <i>Sesi Penerokaan</i> (tahap eksplorasi).....	63
D. <i>Sesi Perbincangan</i> (tahap diskusi)	66
E. <i>Sesi Rumusan</i> (tahap pemecahan masalah)	66

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
DOKUMENTASI	78
CURRICULUM VITAE	81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia”. Demi menghindari terjadinya berbagai macam kesalahan pemahaman pada judul ini, maka akan diuraikan pengertian dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya.

1. Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia penggunaan adalah hal (perbuatan dan sebagainya) mempergunakan sesuatu.¹ Dapat diartikan bahwa penggunaan merupakan cara menggunakan sesuatu atau pemakaian terhadap sesuatu.

Art Therapy adalah bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi.² Pendekatan Terapi Seni Kreatif yang berkonsepkan lukisan, tulisan sketsa atau gambaran, permainan, tanah liat, pasir, balok kayu, potongan gambar

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Intan Pariwara, 2011), hlm. 390.

²Shinta Natalia Adriani dan Monty P. Satiadarma, *Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukimia*, *Indonesia Journal of Cancer*, vol 5 no.1, 2011, hlm.32.

dan apa saja yang dapat membantu mewakili setiap isu yang dihadapi oleh manusia.³

Islamic Creative Art Therapy adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan proses pendidikan, bimbingan, konseling dan psikoterapi berlandaskan pendekatan Islam.⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* merupakan bagian dari *Creative Art Therapy* yang mana suatu proses kegiatan psikoterapi menggunakan media seni dalam berkomunikasi yang dipadukan dengan nilai dan norma keagamaan dalam proses pemecahan masalah konseli untuk kehidupan yang lebih baik. Dari bermacam-macam jenis *Creative Art Therapy* pada penelitian ini menggunakan media gambar sebagai media untuk berkomunikasi mengenai masalah yang dihadapi oleh konseli.

2. Konseling Individu

Konseling dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pemberian bimbingan oleh orang yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis.⁵ Maclean dan kawan-kawan dalam Dr. Soeparman menjelaskan bahwa konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang

³ Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan* (Malaysia: Majlis Agama Islam Negeri Sembilan, 2017), hlm. 27.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 242.

profesional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.⁶ Individu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu orang seorang atau perseorangan.⁷

Konseling individu yaitu pertemuan antara konselor dan konseli secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang diawali dengan *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta, konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan proses bantuan dari seorang konselor kepada seorang konseli secara tatap muka untuk membantu konseli dalam memecahkan masalahnya.

3. Mengatasi Masalah Pribadi

Secara bahasa mengatasi adalah menghindarkan atau melintasi (kesulitan, kesukaran dan lain-lain).⁹ Masalah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah suatu hal yang harus dipecahkan¹⁰ dan pribadi adalah manusia sebagai perseorangan.¹¹

⁶ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), hlm. 16.

⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., hlm. 443.

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 159.

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., 2011, hlm.67.

¹⁰ Ibid, hlm 749.

¹¹ Ibid, hlm 910.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa masalah pribadi merupakan masalah yang terjadi pada individu yang mengalami kesukaran-kesukaran pribadi, khususnya kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mengatasi masalah pribadi merupakan suatu upaya untuk menghindarkan atau menyelesaikan sesuatu yang mengganggu atau kesukaran yang terjadi pada individu dalam menjalani kelangsungan hidupnya sehingga harus diperbaiki dan diselesaikan.

4. Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia

Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia adalah kementerian Agama di Malaysia yang terletak di Beg Berkunci No.22, 70990 Seremban, Negeri Sembilan Malaysia.¹³ Kementerian yang bergerak di bidang agama ini menyediakan beberapa layanan diantaranya adalah Pusat Konseling, Badan Wakaf, Pusat Zakat, Hotel, dan Darul Asnaf Seri Tanjung di Negeri Sembilan Malaysia.¹⁴

Pusat Konseling MAINS merupakan Layanan konseling yang memberikan kesempatan kepada semua anggota masyarakat yang menghadapi berbagai masalah sosial, individu atau kelompok, untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹⁵

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hlm 73.

¹³ Admin, *Majlis Agama Islam Negeri Sembilan*, <http://www.mains.gov.my/web/guest/home> (diakses pada 13 Maret 2018 pukul 20.03).

¹⁴ Admin, *Majlis Agama Islam Negeri Sembilan*, www.mains.gov.my/mains-holding (diakses 13 Maret 2018 pukul 20.30).

¹⁵ Dokumen *Profile MAINS*

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan “Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Kaunseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia” merupakan salah satu media konseling yang mana menggunakan media gambar yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang konseli secara *face to face* untuk memudahkan konseli dalam melakukan konseling untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh konseli itu sendiri yang dapat mengganggu kelangsungan hidup konseli tersebut yang dilakukan di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mempunyai masalah baik dalam bentuk pribadi, sosial, keluarga, karir, belajar dan lain-lain. Masalah pribadi yakni masalah yang pasti dihadapi oleh setiap manusia. Setiap manusia rentan terhadap masalah pribadi, yang pada umumnya masalah yang bersifat pribadi atau hanya untuk dirinya sendiri. Syamsu Yusuf dan Juntika dalam Aulia Khofifah dan kawan-kawan menyatakan bahwa perasaan yang akan timbul dari tidak terselesaikannya suatu masalah yang dialami oleh individu yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal dan perasaan bersalah.¹⁶

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Menurut Prayitno beberapa ciri-ciri masalah

¹⁶Aulia Khofifah, dkk., *Permasalahan yang Disampaikan Siswa kepada Guru Bk/Konselor*, Jurnal EDUCATIO, vol 3 no 1. 2017. Hlm 45.

yaitu sesuatu hal yang tidak disukai adanya, ingin segera diatasi, sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik sekarang maupun yang akan datang.¹⁷

Macam-macam masalah pribadi yaitu merasa kurang percaya diri, merasa cemas, merasa depresi, merasa frustrasi, merasa tertekan, memiliki rasa malu yang berlebihan, memiliki dorongan agresif yang kuat, kurang bisa konsentrasi, merasa malas dan tidak bergairah untuk belajar dan beraktivitas, mengalami gangguan tidur, tidak bisa menemukan aktivitas untuk menyalurkan bakat, minat, hobi.¹⁸

Pada tahun 2016 masalah pribadi menjadi masalah terbesar nomor dua setelah masalah rumah tangga yang ditangani oleh Pusat Konseling MAINS Malaysia yakni mencapai 372 masalah pribadi.¹⁹ Masalah pribadi ini tentunya jika tidak dituntaskan atau dibantu oleh seorang profesional seperti konselor akan menimbulkan sebuah masalah baru, yang mana akan menghambat kelangsungan hidup seseorang.

Salah satu cara yang dapat membantu mengatasi masalah pribadi adalah dengan menggunakan konseling individu. Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang

¹⁷ *Ibid*, hlm.46.

¹⁸ Syamsu yusuf dan A.juntika nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 118.

¹⁹ Haji Kamal Amran Kamarudin, *Laporan Tahunan 2016, Pusat Kaunseling MAINS*, (Malaysia: Majlis Agama Negeri Sembilan, tt) hlm.14.

ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.²⁰

Beberapa penelitian mengungkapkan keberhasilan konseling individu dalam mengatasi beberapa masalah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nikmatus Sholihah yaitu Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa, mengungkapkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif siswa X di MTs.N Mojokerto sudah dapat dikatakan baik, hasil dan tindak lanjut layanan dikatakan berhasil walaupun tidak seratus persen.²¹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arsaudi yaitu Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat bagi Siswa, di mana hasil yang didapat bahwa konseling individu menunjukkan perubahan dan perkembangan siswa dalam beberapa aspek seperti antusiasme siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah perkembangan kemampuan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam upaya mengatasi masalah dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang alami.²²

Konseling individu tentunya akan lebih komplet apabila dipadukan dengan sebuah teknik konseling lainnya. I-CAT atau *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) merupakan suatu teknik konseling, di mana ketika seorang

²⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 84.

²¹Nikmatus Sholihah, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa*, *jurnal pendidikan islam*, vol 6 no 2, 2015.

²²Arsaudi, *Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat bagi Siswa*, *jurnal konseling andi matappa*, vol 1 no 1. 2017.

konseli tidak dapat mengungkapkan permasalahannya menggunakan lisan maka konseli dapat menggunakan beberapa media untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Beberapa media diantaranya adalah dengan permainan, lukisan, kartu, batu dan lain-lain. Menurut Rubin dalam Che Som bin Omar dan kawan-kawan, konselor dapat membantu konseli mengeksplorasi makna pribadi dari gambar-gambar dan simbol-simbol dalam lukisan yang telah konseli lukis secara ekstensif dan mendalam. Tidak hanya itu, menurut Landreth dalam Che Som bin Omar dan kawan-kawan, aplikasi *Creative Arts Therapy* melihat keperluan konseli dari segi umur dan berbagai status psikologi mereka, sebagai contoh permainan yang sesuai untuk anak-anak, dan terakhir untuk konseli remaja dan dewasa bisa menggunakan alat-alat kreatif lainnya yang sesuai seperti melukis, memilih objek tertentu seperti batu-batu atau kartu-kartu kreatif lainnya menurut Wilson dan Ryan Hunt dalam Che Som bin Omar.²³

Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) sendiri menggabungkan teknik tersebut dengan perspektif Islam yang mana menyelami jiwa dan emosi serta mengembangkan diri konseli ke arah positif melalui penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.²⁴

Satu-satunya lembaga yang menggunakan *Islamic Creative Art Therapy (I-CAT)* adalah Pusat Konseling MAINS (Majlis Agama Islam Negeri

²³ Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,..., hlm. 2

²⁴ *Ibid.* Hlm 2

Sembilan). Pusat konseling MAINS merupakan kementerian agama yang berada di Negeri Sembilan Malaysia, yang memberikan pelayanan konseling bagi masyarakat Negeri Sembilan dan berdasarkan wawancara awal dengan salah satu konselor MAINS yaitu encik Mahadi²⁵, teknik I-CAT telah lama digunakan dan sangat efektif dalam pelaksanaan konseling individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mendapat informasi dari konselor Pusat Konseling MAINS bahwa Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia menggunakan teknik *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam proses konseling yang mereka lakukan, yang mana *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) merupakan suatu teknik yang dikombinasikan sendiri oleh Pusat Konseling MAINS Malaysia sehingga menjadi teknik *Creative Art Therapy* yang berbasis Islam dan pada penelitian ini juga memilih masalah pribadi dikarenakan masalah pribadi merupakan masalah terdekat dan sangat rentan dihadapi oleh setiap orang, kemudian tingginya angka permasalahan pribadi yang ditangani oleh Pusat Konseling MAINS membuat peneliti memilih untuk meneliti tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling Individu untuk Mengatasi Masalah Pribadi di Pusat Konseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia, melihat teknik konseling berupa media I-CAT hanya dilakukan oleh satu lembaga yaitu Pusat Konseling MAINS, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

²⁵ Wawancara dengan konselor MAINS, Mahadi, 13 september 2018 via *whatsapp*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan membahas tentang: “Bagaimana tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling MAINS Malaysia?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan orang lain. Maanfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran serta menambah wawasan pengetahuan dibidang Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam penyelesaian masalah pribadi dalam konseling individu dengan menggunakan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan praktis yaitu para konselor, psikiater, guru BK sebagai acuan dalam mengatasi masalah pribadi dalam proses konseling individu dengan menggunakan teknik

Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) sehingga dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan penelusuran dan pencarian referensi yang relevansi dengan penelitian ini, sehingga menemukan letak perbedaan topik penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, berikut referensi yang ditemukan oleh peneliti yang berkaitan dengan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi.

Jurnal yang ditulis oleh Norzman bin Amat dengan judul “*Creative Art Therapy* dari Perspektif Islam Sebagai Medium Dakwah”. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang membahas tentang I-CAT mampu membangun pemahaman konseli tentang kehidupan yang ditakdirkan dan belajar untuk menerima kenyataan dalam kehidupan yang nyata. Objek pada penelitian ini adalah seni kreatif dari persepektif Islam sebagai medium dakwah dan konseling, dengan hasil menyatakan bahwa I-CAT bukan hanya sebagai media berbagi antara konselor dan konseli tetapi juga menjadi *wasilah* dakwah secara tidak langsung untuk membantu proses perubahan keadaan dan harapan konseli terhadap kehidupannya.²⁶

Jurnal yang ditulis oleh Nor Hafizah binti Mahmud dengan judul “Pendekatan *Islamic Creative Arts Therapy* (I-CAT) dalam Proses Penerokaan

²⁶ Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,...

Konseli Beragama Islam Semasa Sesi Kaunseling Individu di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Gunong, Alor Setar, Kedah” yang membahas tentang cara konselor membimbing konseli untuk melihat bahwa setiap bentuk perilaku bermasalah adalah bentuk dosa sehingga dapat merusak hubungan konseli dengan orang atau orang yang signifikan dengan konseli sampai akhirnya menyebabkan rasa tidak enak di diri konseli sehingga dilakukan pengidentifikasian latar belakang dan penyebab masalah konseli yang dieksplorasi menggunakan pendekatan I-CAT yang kemudian mengidentifikasi perawatan yang tepat untuk merubah perilaku konseli. Subjek pada penelitian ini adalah 47 siswa, dengan objeknya adalah pelaksanaan pendekatan *Islamis Creative Art Therapy* yang merupakan satu amalan dan pendekatan dalam proses eksplorasi konseli beragama Islam dalam proses konseling di sebuah sekolah menengah.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh Kurnia, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTs N 1 Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial siswa berupa penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan bagi siswa-siswi yang duduk dikelas VII dan VIII MTs.N 1 Yogyakarta. Subjek dari penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa kelas VII dan VIII MTs.N 1

²⁷ Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,...

Yogyakarta, sedangkan objek dari penelitian ini adalah metode layanan bimbingan dan konseling terhadap masalah pribadi sosial siswa di MTs.N 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa metode yang digunakan oleh guru BK dalam menangani masalah penyesuaian diri berupa: (1) metode pengamatan siswa, (2) metode panggilan siswa, (3) metode ceramah, (4) metode kunjungan rumah dan (5) metode pemantauan siswa. Metode yang digunakan guru BK dalam menangani masalah menghadapi konflik meliputi: (1) metode panggilan siswa, (2) metode kunjungan siswa dan (3) metode panggilan orang tua, dan yang terakhir adalah metode yang digunakan guru BK dalam menangani masalah pergaulan meliputi: (1) metode ceramah yang terdiri dari metode ceramah secara klasikal dan (2) metode ceramah secara perseorangan.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Karimatul Ma'rifah program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Layanan Konseling *via Facebook* dengan Pengentasan Masalah Pribadi Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah III Depok Sleman Jogjakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas konseling yang dilakukan melalui *facebook* dengan pengentasan masalah pribadi sosial pada siswa SMP Muhammadiyah III

²⁸ Kurnia, *Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTs N 1 Yogyakarta*” Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

Depok Sleman Jogjakarta. Subjek pada penelitian ini adalah 36 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan objeknya layanan konseling *via facebook*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan alat pengumpulan data menggunakan skala intensitas layanan konseling *via facebook* dan skala pengentasan masalah pribadi, kemudian analisis data dengan menggunakan studi korelasi *product momen* dari *person* dengan program *SPSS 16.00 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel intensitas layanan konseling *via facebook* dengan variabel pengentasan permasalahan pribadi sosial, yang memiliki koefisien korelasi ($r_{\chi\gamma}$)=0.663 dengan $p=0,000$ ($p>0,01$). Hal ini mengidentifikasi semakin tinggi intensitas layanan konseling *via facebook* maka semakin tinggi pula pengentasan permasalahan pribadi sosial siswa, sebaliknya semakin rendah intensitas layanan konseling *via facebook* maka semakin rendah pula pengentasan masalah pribadi sosial siswa.²⁹

Skripsi yang ditulis oleh Feri Fitriani program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Konseling Individu bagi Siswa *Broken Home* (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan sekolah dalam proses penanganan konseling individu bagi siswa yang mengalami *broken home* di MTsN Babadan Baru sleman. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK, satu siswa dan wali kelas, sedangkan

²⁹ Karimatul Ma'rifah “*Hubungan antara Intensitas Layanan Konseling via Facebook dengan Pengentasan Masalah Pribadi Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah III Depok Sleman Jogjakarta*” Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014).

objek pada penelitian ini adalah metode dalam proses konseling individu bagi siswa yang *broken home*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan terakhir hasil menunjukkan bahwa metode konseling individu dalam menangani siswa *broken home* yaitu konseling direktif dan konseling elektrik.³⁰

Jurnal yang ditulis oleh Utik Mukaromah dan A Said Hasan Basri dengan judul “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis emosi negatif siswa tunanetra dan metode layanan konseling individu yang digunakan oleh guru BK di MAN Maguwoharjo. Subjek pada penelitian ini adalah guru BK dan enam siswa tuna netra yang ada di MAN Maguwoharjo, sedangkan objek pada penelitian ini adalah layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi emosi negatif siswa tunanetra. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis emosi negatif yang dialami oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, yaitu emosi marah, emosi sedih, emosi takut dan emosi benci, sedangkan metode konseling individu yang digunakan adalah metode konseling direktif dan metode konseling eklektif.³¹

³⁰ Feri Fitriani, *Konseling Individu bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus di Mtsn Babadan Baru Sleman)* Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

³¹ Utik Mukaromah dan A Said Hasan Basri, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di Man Maguwoharj*, Jurnal Hisbah, Vol 12, No. 2, 2015.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, fokus kajian memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain. Secara umum penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dengan penelitian di atas yakni persamaan dalam mengangkat pembahasan tentang masalah pribadi. Namun pada penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas. Adapun letak perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian yang akan dilakukan di Pusat Konseling MAINS Malaysia cabang Seremban pada 28 September-21 Oktober 2018 yang dirangkai dengan Praktik Pengalaman Lapangan, dengan subjek individu yang mempunyai masalah pribadi yang ditangani oleh konselor di Pusat Konseling MAINS Malaysia, terlebih khusus penanganan permasalahan pribadi dalam konseling individu dengan menggunakan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) oleh Pusat Konseling MAINS Malaysia.

Penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya baik penelitian konseling individu dalam menangani beberapa masalah, dan juga penelitian I-CAT yang dianggap dapat mendukung penelitian peneliti yang akan dilakukan nantinya, untuk lebih khususnya penelitian ini mendukung Jurnal yang ditulis oleh Nor Hafizah binti Mahmud dengan judul “Pendekatan *Islamic Creative Arts Therapy* (I-CAT) dalam Proses Penerokaan Konseli Beragama Islam Semasa Sesi Kaunseling Individu di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Gunong, Alor Setar, Kedah” karena objek pada penelitian ini sama-sama menggunakan I-CAT dalam konseling individu, namun yang membedakannya adalah pada penelitian ini tahapan penggunaan I-CAT dalam

masalah pribadi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nor Hafizah penggunaan I-CAT dalam proses eksplorasi konseli yang bergama Islam.

G. Kajian Teori

Sebagai dasar tentunya dibutuhkan teori yang kuat untuk mengarahkan penelitian agar sampai pada tujuannya. Teori yang dijadikan pedoman pada penelitian ini yaitu konsep dari *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling individu dan Masalah Pribadi.

1. Tinjauan Tentang Penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam Konseling Individu

a. Pengertian *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT)

Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) atau bisa disebut dengan terapi seni kreatif bersperspektif Islam, dimana *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) mempunyai kesamaan dengan pendekatan *Creative Art Therapy* (CAT), dari segi isi kandungan tersebut berdasarkan pada pendekatan Terapi Seni Kreatif yang berkonsepkan lukisan, tulisan sketsa atau gambaran, permainan, tanah liat, pasir, balok kayu, potongan gambar dan apa saja yang dapat membantu mewakili setiap isu yang dihadapi oleh manusia.³²

I-CAT merupakan penyempurnaan dari CAT atau sering di dengar dengan *Art Therapy*. *Art Therapy* adalah bentuk psikoterapi yang

³² Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,..., hlm. 27.

menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi.³³

Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan proses pendidikan, bimbingan, konseling dan psikoterapi yang berlandaskan pendekatan Islam.³⁴

Aplikasi *Creative Arts Therapy* dari perspektif Islam merupakan nilai tambah kepada perkembangan diri yang positif melalui penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.³⁵

Melalui proses konseling, aplikasi I-CAT berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadinya kepada konselor melalui lukisan atau media CAT lainnya yang dihasilkan oleh konseli. Kemudian konseli dan konselor saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai isu yang dibicarakan. Konselor akan membawa proses pembicaraan kepada kenyataan permasalahan konseli dengan menggunakan pendekatan Islam sebagai proses pemahaman dan penerimaan konseli tentang takdir dan hikmah dibalik dugaan yang dialami.³⁶

³³ Shinta Natalia Adriani dan Monty P. Satiadarma, *Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukimia*. *jurnal indonesian Journal of Cancer*, vol 5 no 1. 2011 hlm 32.

³⁴ Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,..., hlm. 27.,

³⁵ *Ibid.*, hlm 2.

³⁶ *Ibid.*, hlm, 32.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) merupakan penyempurna dari CAT yang merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling serta psikoterapi dengan menggunakan alat serta simbol yang dapat menginterpretasikan perasaan seseorang kemudian dalam proses konseling diselipkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

b. Tahapan I-CAT

Penggunaan pendekatan I-CAT lebih dikenali sebagai *Mujahadah* (kesungguhan diri), *Riyadhah* (pengolahan diri), *Muroqabah* (pengawasan diri) dan *Wara'* (berhati-hati). Pendekatan yang digunakan selama proses pemahaman masalah dengan pendekatan I-CAT menggunakan metode zikir agar membawa kepada ketenangan hati dan kedamaian jiwa. Sesuai dengan firman Allah : “*ketahuilah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*” (**Ar-Raadu: 28**).³⁷

Intervensi *Art Therapy* dengan menggambar secara umum menurut Ayu Eka dalam Ganim, ada lima tahap yaitu:

- 1) Tahap pertama, diadakan sebanyak 3 sesi. Konseli akan diminta untuk menggambar bebas yang bertujuan sebagai media ekspresi perasaan konseli melalui gambar. Selain itu, juga sebagai langkah awal konseli untuk beradaptasi dan membiasakan diri pada *Art Therapy*

³⁷ *Ibid.*, hlm 27.

- 2) Tahap kedua, diadakan sebanyak 2 sesi. Pada tahap ini konseli diminta untuk menggambarkan hal yang tidak menyenangkan selama berada di panti atau tempat yang menjadi sumber masalah dan menggambarkan situasi konseli sebelum berada di panti atau tempat yang menjadi sumber masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri konseli
- 3) Tahap ketiga, diadakan 1 sesi, konseli diminta untuk menggambarkan rasa sakit atau tidak menyenangkan yang dirasakan pada tubuh konseli yang bertujuan agar konseli mengenali tanda atau sinyal pada tubuhnya sehingga lebih mudah untuk memulihkannya
- 4) Tahap keempat, diadakan sebanyak 2 sesi, konseli akan diminta untuk menggambarkan mandala, tujuannya untuk membantu konseli mengenali *inner self* yang dimiliki sehingga membebaskan jiwa dan menemukan *insight* potensi pada konseli untuk kehidupannya
- 5) Tahap kelima, diadakan 3 sesi, konseli akan diminta untuk menggambarkan situasi lingkungan/ saat ini, menggambarkan hal yang menyenangkan untuk dilakukan dan mandala. Tujuan untuk membantu konseli memahami lingkungan sekitarnya, melatih empati serta menemukan arti kehidupan dan membebaskan diri dari emosi negatif yang dimiliki³⁸.

³⁸ Ayu Eka Permatasari, dkk., *Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol 1, No.1 , 2017. Hlm 119.

Contoh bagian dalam proses intervensi menggambar berdasarkan masalahnya adalah:

1) Pertanyaan

- a) Bahan-bahan: Spidol, crayon, kertas gambar.
- b) Prosedur: Terapis atau konselor menggambar sebuah tanda tanya besar disebuah persegi atau persegi panjang dan kemudian kertas tersebut diberikan kepada konseli. Konseli diminta untuk mengisi persegi tersebut dengan sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya yang mereka renungkan, tanyakan dan yang mereka ragukan.
- c) Tujuan: Diskusi berfokus pada eksplorasi masalah yang terkait dengan sesuatu yang tidak diketahuinya dan mempertimbangkan metode untuk menangani ketidakpastian tentang peristiwa yang ada dimasa depan. Kemudian kekhawatiran dan masalah diklarifikasi lebih lanjut.

2) Seseorang dalam hidup

- a) Bahan-bahan: Spidol, crayon, kertas gambar.
- b) Prosedur: Minta kepada konseli untuk menggambar seseorang yang ada di dalam hidupnya dengan siapa yang mereka mau untuk memperbaiki hubungan mereka.
- c) Tujuan: Diskusi ini berfokus pada masalah hubungan, koneksi, urusan hidup yang belum terselesaikan, kemauan dan kebutuhan. Metode yang sehat dan efektif yang berhubungan dengan orang lain dapat diperiksa.

3) Keluarga ideal

- a) Bahan-bahan: Spidol, crayon, kertas gambar, pensil warna.
- b) Prosedur: Instruksikan kepada konseli untuk menggambar keluarga idealnya. Dorong mereka untuk berfikir tentang dimana mereka akan hidup, berapa banyak anak yang akan mereka punya, berapa umur anggota keluarga mereka, bagaimana mereka akan berinteraksi, seperti apa bentuknya dan pekerjaan seperti apa yang akan mereka punya.
- c) Tujuan: Diskusi ini berfokus pada gambaran keluarga dan persamaan atau perbedaan antara keluarga yang menjadi angan-angan dan keluarga konseli sebenarnya. Mengeksplor hubungan dan komunikasi antar keluarga. Sasarannya juga termasuk meningkatkan kesadaran tentang peran seseorang dalam keluarga dan sikap serta perilaku yang mempengaruhi dinamika keluarga.

4) Siapa saya?

- a) Bahan-bahan: Spidol, crayon, kertas gambar, pensil warna.
- b) Prosedur: Instruksikan kepada konseli untuk menggambar pertanyaan dengan jawaban “siapa saya?” seseorang mungkin menjawab pertanyaan dengan cara apa pun yang mereka sukai (secara realistis, abstrak, menggunakan seorang sosok dan lain-lain)

- c) Tujuan: Diskusi ini berfokus mengeksplor kepentingan seseorang, kepribadian dan keunikan karakter. Sasaran termasuk meningkatkan kesadaran diri dan harga diri.

5) Kenangan

- a) Bahan-bahan: Spidol, crayon, pensil warna, serbet berdiameter 8 inch.
- b) Prosedur: Instruksikan konseli untuk mengisi serbet dengan memori yang indah. Desain yang indah dan rumit dari serbet yang cocok tentang kelahiran, pernikahan dan acara khusus lainnya.
- c) Tujuan: Diskusi ini berfokus pada pengalaman yang menyenangkan dan pemikiran yang indah tentang masa lalu. Konseli didorong untuk fokus pada metode positif dan mengeksplorasi untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup mereka.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persiapan mulai dari bahan-bahan, prosedur dan tujuan yang harus dilalui dalam *Art Threrapy* menggambar berdasarkan masalahnya. I-CAT dalam proses terapi bukan hanya menggunakan metode dengan alat dan simbol dalam menginterpretasikan apa yang tidak bisa diungkapkan dengan verbal namun diperkuat dengan pendekatan terapi

³⁹Susan I. Buchalter *Art Therapy Techniques and Applications* (London: jessica kingsley publishers, 2009) hlm.32-41.

Islam lainnya seperti zikir dan banyak mengingat Allah agar mencapai tujuan akhir dari terapi tersebut berupa ketenangan diri.

c. I-CAT Sebagai Media Terapi

National Education Association dalam A Said Hasan Basri mendefinisikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, sehingga media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Media selain berupa segala bentuk komunikasi menurut Asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan Amerika (AECT: *Association of Education and Communication Technology*), juga merupakan segenap saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁴⁰

I-CAT sebagai terapi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan suatu masalah yang dihadapi tanpa perlu proses pemahaman dari orang yang ingin membantu, karena melalui I-CAT permasalahan yang dihadapi oleh individu hanya dapat dipahami oleh individu tersebut. Masalah yang sedang dihadapi diilustrasikan melalui simbol atau alat yang dipilih untuk mewakili masalah yang dihadapi, sehingga I-CAT dalam konteks sebagai terapi menjadi alat penyembuh atau obat untuk proses pengobatan bukan sebagai kemitraan yang membutuhkan penerjemah

⁴⁰ A Said Hasan Basri, *Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*, Jurnal Dakwah, Vol.XI No.1, 2010. Hlm 27

untuk memahami satu sama lain antara terapis dan orang yang ingin dirawat.⁴¹

I-CAT dalam terapi ini digunakan dalam proses perawatan diri dengan bantuan seorang profesional seperti konselor atau terapis. I-CAT dalam terapi membutuhkan bantuan terapis untuk membantu memproses informasi yang diilustrasikan oleh konseli berdasarkan berbagai media yang digunakan oleh konseli.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan peran I-CAT di sini bukan hanya sekedar memahami atau menginterpretasikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal dengan simbol atau alat namun, I-CAT juga digunakan sebagai obat atau alat penyembuh dari sebuah masalah yang sedang dihadapi dan tentunya dalam proses terapi yang dilakukan oleh seorang profesional menggunakan pendekatan islam agar lebih mudah dalam memaknai hidup dan diri sendiri.

d. Tujuan Utama Pelayanan Melalui Pendekatan I-CAT

Beberapa tujuan utama dari pelayanan pendekatan *Islamic Creative Art Therapy* yaitu:

- 1) Menyediakan *platform* bantuan psikologis kepada individu yang membutuhkan perawatan untuk menjaga kesehatan rohani dan jasmaninya atau kesehatan mental, spritual dan moral. Dalam artian

⁴¹Che Som binti Omar, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*,..., hlm.29

⁴² *Ibid*, hlm.30

konselor memberi ruang untuk membantu konseli yang membutuhkan pelayanan secara psikologis.

2) Mengembangkan potensi individu sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Dalam proses konseling, konselor berupaya meminimalisir kekurangan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri konseli agar mampu menjadi individu yang mandiri, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli tersebut.

3) Membangun perubahan individu baik dalam konteks individu atau

lingkungan hidupnya seperti keluarga, kerja dan pergaulan sosial. Akhir dari proses konseling tersebut diharapkan terjadinya sebuah perubahan yang lebih baik pada konseli, baik untuk dirinya maupun lingkungannya.

4) Meningkatkan kualitas keimanan, keagamaan, keihisanan dan

ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya menggunakan I-CAT diharapkan bukan hanya sehat psikologis secara duniawi namun juga untuk hari akhir.⁴³

Menurut Muhd. Mansur Abdullah dalam Che Som binti Omar penggunaan pendekatan dalam proses konseling untuk mencapai beberapa tujuan diantaranya adalah pemahaman diri (*self insight*),

⁴³ *Ibid*, hlm 31.

perubahan sikap (*attitude change*), motivasi (*motivation*), penyelesaian masalah (*problem solving*), penerimaan diri (*self acceptance*).⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa tujuan dari pelayanan I-CAT adalah memberi layanan secara psikologis, mengembangkan potensi individu, membangun perubahan ke arah yang lebih baik, meningkatkan kualitas keimanan, keagamaan, keihisanan dan ketauhidan, kemudian mencapai pemahaman diri, motivasi, penyelesaian masalah dan penerimaan terhadap diri sendiri didalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik.

e. Pengertian Konseling Individu

Menurut Prayitno dalam Tohirin konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.⁴⁵ Bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli.⁴⁶

Konseling individu juga mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid*, hlm 30

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2007) hlm. 163.

⁴⁶ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*,..., hlm. 58.

⁴⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,..., hlm. 159

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa konseling individu merupakan sebuah layanan konseling yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada seorang konseli yang bertemu empat mata dalam suatu ruangan yang kemudian dibangun *rapport* yang baik agar konseli merasa nyaman dan pemecahan masalah konseli dapat dituntaskan sesuai dengan harapan.

f. Tujuan Layanan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasinya.⁴⁸ Harapan dari hasil akhir konseling individu adalah agar tercapainya kebahagiaan diri tanpa masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidup seseorang maka dari itu konseli harus mampu mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli tersebut.

g. Tahap-Tahap dalam Konseling Individu

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan konseli

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* ,..., hlm.

menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian atau masalah konseli. Adapun proses konseling pada tahap awal yaitu:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (1) keterbukaan konselor, (2) keterbukaan konseli, artinya konseli dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena konselor tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai, (3) konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling, karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang ada pada konseli. Konseli sering tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin konseli

hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Oleh karena itu sangat penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah dan merancang batuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan menentukan berbagai alternatif dalam mengantisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan, (2) kontrak tugas, artinya apa yang menjadi tugas konselor dan begitu pula dengan konseli, (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, artinya proses kegiatan konseling ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang sama-sama bersedia untuk bekerjasama mencapai tujuan akhir dari proses konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah konseli, (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti konseli sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika: (1) konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, (2) konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dinegosiasikan agar benar-benar memperlancar proses konseling karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: (1) mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Saat kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, (2) menantang konseli sehingga konseli mempunyai strategi baru dan rencana baru, memulai pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi, konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas ada tiga tahap dalam konseling individu secara garis besarnya yaitu tahap awal yaitu bagaimana membangun hubungan baik dengan konseli agar konseli merasa nyaman, sehingga percaya kepada konselor untuk menyampaikan masalahnya, tahap kedua yaitu tahap pertengahan atau tahap kerja yang mana pada tahap ini fokus pada masalah dan pemecahannya dan terakhir yaitu tahap akhir atau tahap tindakan, yang mana pada tahap ini konseli sudah mempunyai pandangan untuk kelanjutan hidupnya dikemudian hari agar menjadi lebih baik. pepaduan antara *Islamic Creative Art Therapy* dalam konseling individu dapat menjadi sebuah penyelesaian masalah yang solutif untuk individu, agar

⁴⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*,..., hlm.51.

dalam proses pemecahan masalah dapat menemukan titik terang yang dapat diaplikasikan oleh konseli untuk hidup yang lebih baik.

2. Tinjauan tentang Masalah Pribadi

a. Pengertian Masalah Pribadi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia masalah merupakan persoalan, problema dan perkara.⁵⁰ Pribadi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah diri sendiri.⁵¹

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa masalah pribadi merupakan masalah yang terjadi pada individu yang mengalami kesukaran-kesukaran pribadi, khususnya kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri.⁵²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pribadi merupakan suatu persoalan atau kesukaran yang dihadapi oleh seseorang yang bersifat hanya untuk dirinya sendiri.

b. Bentuk-Bentuk Masalah Individu

Masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi:

1) Ketakwaan kepada Allah SWT, mencakup:

a) Kurang motivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup. Maksudnya adalah konseli tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk mempelajari agamanya yang merupakan landasan dan pegangan hidupnya dimuka bumi.

⁵⁰ J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Hlm. 869.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 1088.

⁵² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,..., hlm 73.

- b) Kurang memahami bahwa agama sebagai pedoman hidup. Dalam artian konseli kurang memahami pentingnya agama yang merupakan pedoman hidupnya.
 - c) Kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi oleh tuhan. Konseli kurang menyadari bahwa setiap perbuatan bahkan gerakannya diawasi oleh tuhan sehingga berbuat semaunya tanpa mengingat ada yang mengawasinya.
 - d) Masih merasa malas untuk melaksanakan shalat atau sembahyang, shaum, sodaqoh dan amal shaleh lainnya. Konseli masih mempunyai rasa malas untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.
 - e) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur. Di dalam diri konseli belum tertanam rasa sabar dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan kepadanya.
- 2) Perolehan sistem nilai, meliputi:
- a) Masih memiliki kebiasaan berbohong. Dalam artian konseli masih sering berbohong dalam hal kecil maupun hal yang besar.
 - b) Masih memiliki kebiasaan mencontek. Hal ini berarti konseli masih memiliki kebiasaan yang buruk yaitu mencontek di kehidupan sehari-hari.
 - c) Kurang disiplin (khususnya memelihara kebersihan). Konseli masih kurang tegas dan kurang disiplin dalam hal apa saja dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Kemandirian emosional, meliputi:

- a) Belum mampu membebaskan diri dari perasaan atau perilaku kekanak-kanakan. Dalam artian bahwa konseli belum mampu bersifat dan berfikir secara dewasa.
- b) Belum mampu menghormati orang tua atau orang lain secara ikhlas. Konseli belum mampu menghargai dan menghormati orang lain dengan berlapang dada.
- c) Masih kurang mampu menghadapi atau mengatasi situasi frustrasi (stress) secara positif. Di sini konseli belum mampu mengontrol emosi negatifnya agar menjadi emosi yang positif.

4) Pengembangan keterampilan intelektual, meliputi:

- a) Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Dalam hal ini konseli belum mampu mengambil keputusan yang matang untuk kebaikan dirinya sendiri.
- b) Masih suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangan baik-buruknya, untung-ruginya. Di sini konseli belum mampu mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

5) Menerima diri dan mengembangkan secara efektif, meliputi:

- a) Kurang merasa bangga dengan keadaan diri sendiri. dalam artian konseli kurang mensyukuri sesuatu yang ada pada diri konseli.

b) Merasa rendah diri, apabila bergaul dengan orang lain yang mempunyai kelebihan.⁵³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk permasalahan pribadi dilihat dari segi ketakwaan kepada Allah SWT, perolehan sistem nilai, kemandirian emosional, dan pengembangan keterampilan intelektual. Jelas bahwa kehidupan tentunya tidak lepas dari sebuah masalah, dibuktikan dengan berbagai macam masalah yang dapat seseorang namun, permasalahan yang paling dekat dengan diri kita sendiri yaitu masalah pribadi. Setiap orang tentunya mempunyai masalah pribadi yang bervariasi satu sama lain baik yang disadari maupun tidak disadari.

c. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Pribadi

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif. Faktor-faktor yang pengaruhnya negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang akhirnya menimbulkan masalah tertentu pada diri individu. Masalah-masalah yang timbul seribu satu macam dan sangat bervariasi, baik dalam jenis dan intensitasnya. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalah itu, namun sesuai dengan keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri, pelayanan bimbingan

⁵³ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: ladang kata, tt) hlm.29-30

dan konseling hanya mampu menangani masalah konseli secara terbatas.⁵⁴

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah pribadi individu tersebut adalah:

- 1) Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu, namun bidang bimbingan dan konseling pada umumnya dibatasi hanya pada masalah-masalah yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- 2) Keadaan sosial, ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan merupakan salah satu faktor pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian seksama dari para konselor dalam mengentaskan masalah konseli.⁵⁵

Menurut Rusdi Muslim dalam Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan mengungkapkan bahwa gaya hidup modern seseorang juga dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya seperti ketegangan fisik dan psikis, kehidupan yang serba rumit, kekhawatiran atau kecemasan akan masa depan, makin tidak manusiawinya hubungan antar

⁵⁴ Abror sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm 93.

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 94

individu, rasa terasingkan dari anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya, renggangnya hubungan kekeluargaan, terjadinya penyimpangan moral dan sistem nilai dan hilangnya identitas diri.⁵⁶

Menurut Prayitno dalam Mochamad Nursalim permasalahan yang dialami individu terwujud di dalam perilakunya. Ukuran kebermasalahan perilaku individu mengacu kepada nilai, norma, dan moral yang berlaku pada kehidupan sosio budaya dan lingkungan. Selanjutnya banyak hal yang menyebabkan timbulnya masalah individu diantaranya adalah budaya yang terbelakang. Dalam situasi tertentu kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri. Misalnya konflik yang berlarut-larut, frustrasi dan neurosis merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga bisa timbul akibat individu tidak berhasil dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain menurut Djumhur dan Surya dalam Mochamad Nursalim.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan individu itu terjadi karena beberapa faktor diantaranya keadaan sosial, ekonomi dan politik, gaya hidup modern juga dapat menimbulkan beberapa masalah, kemudian perilakunya yang mengacu

⁵⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,..., hlm.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 27-28

kepada nilai, norma dan moral dalam kehidupan sosial individu yang menjadi sebuah keseharian hingga kebiasaan yang menyebabkan masalah terhadap individu tersebut, dan yang terakhir masalah juga terjadi karena individu kurang memahami dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri sehingga terjadinya masalah yang menimbulkan masalah terhadap dirinya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang mana ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, kemudian yang dimaksud empiris yaitu cara penelitian dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan dan yang dimaksud dengan sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Selanjutnya data yang diperoleh penelitian tersebut valid, tidak hanya itu penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁵⁸

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2-3

1. Jenis penelitian

Menurut jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), kemudian disebut metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, yaitu lawan dari eksperimen. Pada penelitian ini peneliti sebagai kunci yang akan menghasilkan penelitian yang menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁹

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁶⁰ Penentuan sumber data pada orang atau subjek yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih

⁵⁹ Ibid. Hlm 7-8

⁶⁰ M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (JakartaP: Prenada Media Group, 2007), Hlm. 78

dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶¹ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶²

Pertimbangan yang dimaksud di sini adalah responden yang benar-benar dianggap mengetahui sumber yang dibutuhkan oleh peneliti yang dijadikan informan dengan kriteria tertentu yaitu: konselor yang bertugas serta mengetahui metode penggunaan I-CAT dalam konseling individu dan konseli yang datang dengan permasalahan pribadi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan atau subjek pada penelitian ini adalah konselor yang menggunakan I-CAT dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia.

Pada penelitian ini ada beberapa yang menjadi subjek penelitian yang telah bersedia untuk diwawancarai dan bersedia untuk dicantumkan dalam penelitian ini yaitu *ustad* Azman selaku kepala konseling MAINS cabang Seremban yang telah menjadi konselor di PK MAINS sejak tahun 1999 dan telah banyak menggunakan I-CAT dalam konseling individunya, selanjutnya Encik Mahadi, Puan Zurina dan Puan Fadhillah, yang telah menjadi konselor selama lebih kurang 13 tahun di PK MAINS

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 216

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., 2012 hlm. 54

dan juga mengetahui tentang I-CAT dan menggunakan I-CAT di beberapa konselingnya.⁶³

b. Objek Penelitian

Objek pada penelitian kualitatif adalah apa yang menjadi sasaran yang kemudian objek penelitian dijelaskan secara fokus dan lokus.⁶⁴

Objek pada penelitian ini adalah tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* (I-CAT) dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi yang ada di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) menggunakan sumber primer dalam artian data langsung diberikan oleh informan kepada pengumpul data dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁵ Menurut Arikunto observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ketempat yang akan diselidiki.⁶⁶ Observasi

⁶³ Wawancara dengan konselor Pusat Konseling MAINS, pada 28 september- 21 oktober 2018 di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

⁶⁴ M. Burhan Bungin, *op.cit.* Hlm. 78.

⁶⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D,...*, hlm.226

⁶⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm.124

ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati⁶⁷.

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, di mana peneliti tidak langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipatif ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, sehingga observasi yang dilakukan adalah observasi yang tidak berstruktur, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁶⁸

Melalui observasi ini agar memperoleh data metode penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yaitu wawancara bebas tanpa pedoman wawancara yang telah disusun

⁶⁷ M.Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,..., Hlm. 120

⁶⁸ *ibid*, hlm. 228

⁶⁹ Sugiyono, *op.cit.* hlm 231

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁰

Pada penelitian ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa harus mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, sehingga pertanyaan hanya berupa garis besar yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian terkait dengan tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang tahapan penggunaan *Islamic Creative Art Therapy* dalam konseling individu untuk mengatasi masalah pribadi di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa tulisan, dan gambar atau karya-karya monumental.⁷¹ Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁷² Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh bukti fisik gambaran umum yang terkait dengan proses konseling dan kegiatan yang ada di Pusat Konseling MAINS Malaysia.

⁷⁰ *Ibid.* Hlm 233-234

⁷¹ *ibid*, hlm. 240

⁷² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, tt), hlm. 298-308.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁴

Aktivitas analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248

⁷⁴ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*,..., hlm 246

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, namun juga disarankan berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁵ *Ibid.* Hlm.247.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya adalah tahapan penggunaan I-CAT ada lima tahapan yaitu (1) *sesi pembukaan* (tahap awal), (2) *sesi peluahan* (tahap mengungkapkan perasaan), (3) *sesi penerokaan* (tahap eksplorasi), (4) *sesi perbincangan* (tahap diskusi), (5) *sesi rumusan* (tahap pemecahan masalah). Pada dasarnya penggunaan I-CAT dalam konseling individu hampir sama dengan konseling individu pada umumnya, namun yang membedakannya adalah pada konseling individu menggunakan I-CAT dalam mengeksplorasi masalah menggunakan media gambar agar mempermudah konseli dalam penyampaian permasalahan yang ada, kemudian ketika proses berbagi pengalaman antara konselor dan konseli, konselor memasukkan nilai-nilai keagamaan sebagai refleksi dalam konseling sebagai landasan agar konseli kembali kefitrahnya sebagai umat beragama.

B. Saran

1. Bagi Pusat Konseling MAINS cabang Seremban, penggunaan I-CAT sudah dikategorikan baik walaupun penggunaan I-CAT sendiri baru berjalan 5 tahun namun, telah banyak membantu proses konseling bagi konseli yang kurang dalam penyampaian verbal, namun alangkah lebih baiknya dokumentasi penggunaan I-CAT berupa gambar diberi status kepemilikan gambar agar memudahkan untuk mencari atau melacak

apabila suatu waktu diperlukan. Secara tahap dan penggunaan sudah dikategorikan baik.

2. Bagi peneliti berikutnya, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam tentang I-CAT dalam konseling baik individu maupun kelompok karena I-CAT ini sangat dibutuhkan apabila konseli yang datang bukan karena suka rela melainkan rujukan atau paksaan orang sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dr Azizah Binti, Dkk, *22 Aktiviti Islamic Creative Art Therapy (I-CAT): "Idea Praktikal Menyelami Jiwa Insani"*, Negeri Sembilan : Pusat Konseling MAINS, 2017.
- Admin, *Majlis Agama Islam Negeri Sembilan*, <http://www.mains.gov.my/web/guest/home> (diakses pada 13 maret 2018 pukul 20.03).
- Admin, *Majelis Agama Islam Negeri Sembilan*, www.mains.gov.my/mains-holding (diakses pada 16 oktober 2018 pukul 10.31).
- Admin, *Majlis Agama Islam Negeri Sembilan*, <http://www.mains.gov.my/sejarah-mains> (diakses pada 15 Oktober 2018 pukul 15.49).
- Adriani, Shinta Natalia dan Monty P. Satiadarma, *Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukimia*. *jurnal indonesian Journal of Cancer*, vol 5 no 1. 2011.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006
- Arsaudi, *Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat bagi Siswa*, *jurnal konseling andi matappa*, vol 1 no 1. 2017.
- Badudu, J.S. dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Binti Omar, Che Som, dkk., *Prosiding Seminar Islamic Creative Art Therapy (I-CAT) Peringkat Kebangsaan*, Malaysia: Majlis Agama Islam Negeri Sembilan, 2017.
- Buchalter, Susan I. *Art Therapy Techniques and Applications*, London: jessica kingsley publishers, 2009.
- Bugin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta Selatan: Oasis Terrace Recident, 2012.
- Dokumen profile MAINS
- Fitriani, Feri, *Konseling Individu bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)* Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016.

- Gunawa, Yusup dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kamarudin, Haji Kamal Amran, *Laporan Tahunan 2016, Pusat Kaunseling MAINS*, Malaysia: Majlis Agama Negeri Sembilan, tt.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, tt.
- Khofifah, Aulia, dkk., *Permasalahan yang Disampaikan Siswa kepada Guru Bk/Konselor, Jurnal EDUCATIO*, vol 3 no 1. 2017.
- Kurnia, *Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTs N 1 Yogyakarta*” Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ma’rifah, Karimatul, *Hubungan antara Intensitas Layanan Konseling via Facebook dengan Pengentasan Masalah Pribadi Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah III Depok Sleman Jogjakarta*” Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Mukaromah, Utik dan A Said Hasan Basri, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di Man Maguwoharj*, Jurnal Hisbah, Vol 12, No. 2, 2015.
- Nursalim, Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: ladang kata, tt.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Pengamatan Peneliti di Pusat Konseling MAINS pada 28 September- 21 Oktober 2018.
- Permatasari, Ayu Eka, dkk., *Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol 1, No.1, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Intan Pariwara, 2011.
- Qodratilah Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.

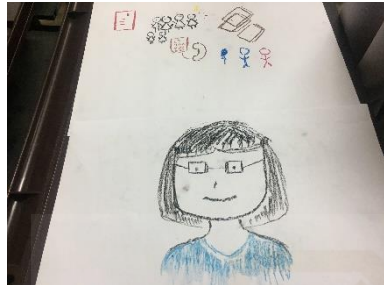
- Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003.
- Sholihah, Nikmatu, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa*, *jurnal pendidikan islam*, vol 6 no 2, 2015.
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2007.
- Wawancara dengan konselor MAINS, Encik Mahadi, 13 September 2018 via *whattsap*.
- Wawancara dengan konselor MAINS, Kak Zurina, 01 Oktober 2018.
- Wawancara dengan konselor MAINS, Kak Fadhilah, 09 Oktober 2018.
- Wawancara dengan konselor MAINS, Ustadz Azman, 20 Oktober 2018.
- Wawancara dengan konselor Pusat Konseling MAINS, 28 September 2018- 21 Oktober 2018.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

DOKUMENTASI

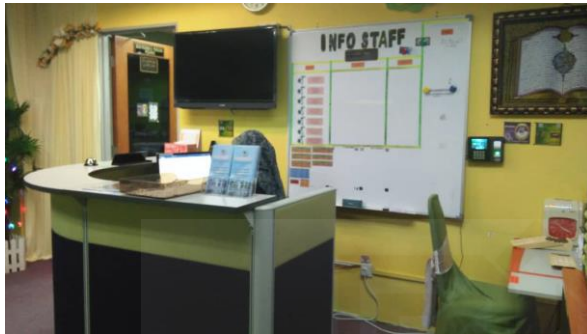
(MEDIA I-CAT BERUPA TOYS)



(PENGGUNAAN I-CAT MENGGAMBAR)



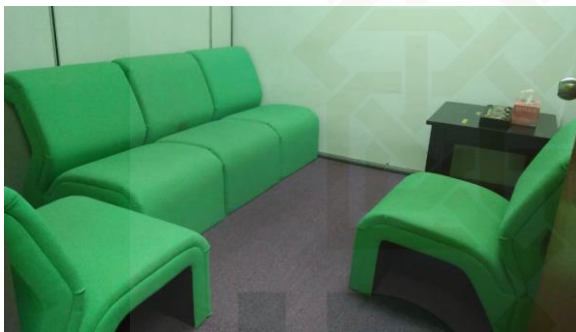
(FASILITAS PUSAT KONSELING MAINS)



(Resepsionis)



(Ruang Tunggu Konseli)



(Ruang Konseling Individu)



(Buku Rekod)



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Suandara Pratiwi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/ Tgl Lahir : Batu Belah/ 25 November 1997
4. Alamat : Jln. Bukit Datuk lama, Dumai-Riau
5. Alamat Tinggal : Sapen GK 1, No 529 A
6. Email : suandarapратиwi@gmail.com
7. No Hp : 082388986612



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Al-Muttahidah Dumai	2001-2003
SD	SDN 004 Dumai	2003-2009
SMP	MTs.N Dumai	2009-2012
SMU	MAN 2 Model Pekanbaru	2012-2015
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2018

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

1. TPA Bukit Datuk Dumai
2. MDA Al-Muttahidah Dumai
3. Mutiara English Course Dumai
4. Nurul Fikri Course Pekanbaru

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Osis MTs.N dumai tahun 2010-2011
2. Wapimru Pramuka MTs.N dumai tahun 2010-2011
3. Kirani Dang Merdu Man 2 Model Pekanbaru 2013-2014
4. Kirani Ranting Sail Pekanbaru 2014-2015
5. Divisi *Networking* dan *Publicrelation* HMPS BKI Sunan Kalijaga 2018

